

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pandemi Covid 19 yang masih mewabah di seluruh dunia mempengaruhi semua aspek kehidupan. Salah satunya dalam hal belajar mengajar. Kondisi pandemi COVID -19 menyebabkan Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyiapkan skenario belajar dari rumah untuk mengurangi interaksi fisik dengan menerbitkan surat edaran nomor 3 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 dalam rangka pencegahan penyebaran virus COVID-19. Kebijakan ini berlaku di tingkat dasar, menengah, dan universitas.

Belajar dari Rumah atau yang sering disebut Pembelajaran Jarak Jauh merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru dirumah masing-masing. Pola pembelajaran berubah dari tatap muka maka menjadi pembelajaran jarak jauh. Guru tidak berada satu ruangan dengan murid tetapi terjadi di tempat yang berbeda. Pembelajaran jarak jauh dilakukan dengan bantuan media berupa perangkat elektronik HP atau laptop yang terhubung dengan internet

Menurut Retno Listyarti selaku Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Kebijakan PJJ membuat siswa mengalami stres (Sumiyati, 2020) . Stres yang

terjadi pada siswa memang bukan hal yang baru terjadi. Stres akademik merupakan bagian dari kehidupan remaja yang dapat memengaruhi prestasi akademik dan juga pencapaian dalam hidup (Malhotra & Mahashevta, 2017). Sebelum pandemi berdasarkan penelitian Govaerts dan Gregoire (2004) sebanyak 80% remaja sekolah mengaku pernah mengalami stres akademik satu kali selama menempuh pendidikan .

Siswa jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) di Indonesia rata-rata berada pada rentang usia 13-15 tahun. Menurut Stroud (Ibrahim, Suryani, & Sriati, 2019) remaja yang berusia 14 hingga 19 tahun merupakan masa-masa krusial yang membuat mereka sangat mudah stres terhadap berbagai stresor yang ada di lingkungan. Sejalan menurut (Santrock, 2003) bahwa remaja pada usia tersebut mudah stres karena merupakan masa peralihan menuju masa dewasa yang tidak sebatas hanya pada perubahan fisik saja tetapi juga perubahan psikologis dan peran sosial.

Stres akademik merupakan stres yang terjadi di lingkungan sekolah atau pendidikan (Sinaga, 2015). Stres akademik merupakan stres yang bersumber dari proses belajar mengajar atau hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar yang meliputi tekanan untuk naik kelas, lama belajar, menyontek, banyak tugas, mendapat nilai ulangan, mendapat bantuan beasiswa, keputusan menentukan jurusan dan kecemasan ujian dan manajemen waktu (Desmita, 2014).

Temuan penelitian yang dilakukan (Fitriani, 2021) mengenai stres akademik siswa SMP saat pembelajaran daring (online) menunjukkan hasil sebanyak 4,8% siswa termasuk dalam kategori stres akademik rendah, 54,4% termasuk dalam kategori sedang, 40,8% termasuk dalam kategori tinggi, 95,2% siswa mengalami stres akademik saat melakukan pembelajaran daring.

Penelitian mengenai stres akademik pada siswa SMK saat melakukan pembelajaran jarak jauh menunjukkan hasil bahwa stress akademik siswa lebih banyak pada ketegori kategori tinggi sebanyak 182 siswa atau 51.7% (Indriani, 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Gusella, 2020) pada jenjang SMA menunjukkan sebanyak 81,6% siswa SMA kelas 10 dan 11 selama pandemi COVID-19 termasuk ke dalam stres akademis tinggi.

Survei lain yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (PPA) pada siswa dibawah usia 18 tahun menunjukkan hasil sebesar 58% anak memiliki perasaan tidak menyenangkan selama kegiatan belajar di rumah dan 49% anak merasa terbebani dengan tugas yang banyak dari guru mata pelajaran dengan tenggat waktu pengumpulan yang sempit (Ernes, 2020). Sejalan dengan Lembaga Riset Universitas Gajah Mada yang menyatakan faktor yang biasanya menjadikan siswa mengalami stres akademik adalah banyaknya materi yang harus dipelajari dan besarnya beban tugas yang harus diselesaikan (Ika, 2019). Selain beban tugas, ketersediaan kuota dan ketersediaan gadget (kemudahan untuk mengakses gadget) juga

menjadi salah satu beban atau tuntutan akademik bagi siswa SMP ketika menjalankan PJJ. Hal ini merupakan temuan dari aduan yang masuk ke KPAI yaitu sebanyak 42,2 persen mengaku tidak memiliki kuota yang memadai. Selain kuota, ternyata 15,6% responden tidak memiliki peralatan PJJ yang memadai seperti laptop atau *handphone* yang spesifikasi memadai untuk belajar daring. (Safitri E. , 2020)

Sumber stres akademik yang dirasakan selama pembelajaran jarak jauh menjadi lebih bervariasi sebab PJJ dilaksanakan mandiri oleh siswa dengan segala kemampuan dan keterbatasan. Selaras dengan penelitian (Sari, Rifki, & Karmila, 2020) yang menyebutkan bahwa PJJ memberikan kendala pada siswa, seperti keterbatasan fasilitas (gadget, laptop), keterbatasan koneksi internet, jaringan listrik yang mudah padam, server down dan kemampuan untuk mencari referensi tugas.

Selama pandemi berlangsung siswa kelas VIII di SMP Negeri se-kecamatan Pulo Gadung, juga mungkin mengalami keluhan stres akademik. Peneliti memilih kelas VIII dikarenakan termasuk ke dalam rentang usia yang rentan untuk mengalami stres. Penulis tidak mengikutsertakan siswa SMP kelas VIII tidak termasuk ke dalam rentang usia yang rentan untuk mengalami stres dan tidak mengikutsertakan siswa kelas IX dikarenakan sudah lulus. Penelitian diadakan di SMP Negeri kecamatan Pulo Gadung dengan alasan semua sekolah memiliki nilai Akreditasi A yang merupakan sekolah unggulan.

Hal ini didukung Penelitian yang dilakukan oleh (Gusniarti, 2002) pada siswa di salah satu sekolah unggulan di Jakarta menunjukkan adanya fenomena stres yang dialami siswa di sekolah. Sekitar 40,74% siswa merasa terbebani karena harus mempertahankan peringkat sekolah, 62,96% siswa merasa cemas menghadapi ujian semester, 82,72% siswa merasa takut mendapat nilai ulangan yang buruk, 80,25% merasa bingung menyelesaikan PR yang terlalu banyak dan 50,62% siswa merasa letih mengikuti perpanjangan waktu belajar di sekolah. Selain karena pertimbangan nilai akreditasi yang dimiliki sekolah, kesamaan lokasi penelitian dengan Universitas Negeri Jakarta menjadikan alasan mengapa kecamatan Pulo Gadung dipilih oleh peneliti sehingga penelitian ini diharapkan dapat ditindaklanjuti terkait dengan mengentaskan stres akademik yang dialami siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran stres akademis siswa SMP se-Kecamatan Pulo Gadung selama pandemi COVID-19.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada yaitu:

1. Pandemi Covid-19 menyebabkan Pembatasan Sosial Berskala Besar



2. Pembelajaran mengalami perubahan dari sistem luring menjadi daring
3. Pembelajaran daring membutuhkan perangkat-perangkat pendukung yang tidak semua siswa miliki
4. Perbedaan sistem pembelajaran beresiko menghadirkan stres akademik pada siswa

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu mengenai gambaran stres akademik siswa di SMP Negeri se-Kecamatan Pulo Gadung selama pandemi COVID-19.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran stres akademik siswa di SMP Negeri se-Kecamatan Pulo Gadung?
2. Bagaimana gambaran stres akademik siswa di SMP Negeri se-Kecamatan Pulo Gadung berdasarkan jenis kelamin?
3. Bagaimana gambaran stres akademik siswa di SMP Negeri se-Kecamatan Pulo Gadung berdasarkan usia?

4. Bagaimana gambaran stres akademik siswa di SMP Negeri se-Kecamatan Pulo Gadung berdasarkan pendidikan Ayah?

5. Bagaimana gambaran stres akademik siswa di SMP Negeri se-Kecamatan Pulo Gadung berdasarkan pendidikan Ibu?

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya studi literatur mengenai gambaran stres akademik siswa kelas VIII di SMP Negeri se-Kecamatan Pulo Gadung selama terjadinya pandemi COVID-19

### **2. Kegunaan Praktis**

a. Guru Bimbingan Konseling

Sebagai pengembangan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam bidang pribadi dan akademik serta mengurangi dampak yang ditimbulkan dari stres akademik yang dialami oleh siswa

b. Bagi Siswa

Sebagai gambaran dan pemahaman mengenai stres akademik yang dialami siswa kelas VIII di SMP Negeri se-Kecamatan Pulo Gadung selama COVID 19

c. Bagi Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling

Membantu peneliti berikutnya yaitu mahasiswa program studi Bimbingan Konseling yang akan melakukan penelitian mengenai stres akademik

d. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Dapat dijadikan sebagai pengembangan bagi dalam penyelenggaraan program pembinaan bagi sekolah

